

“KONSEPSI IDENTITAS DAN *CODE* GEREJA”
SEBUAH STUDI PEMBANGUNAN JEMAAT DI GKPI DOLOK SANGGUL I



OLEH:
BERMAN MAEDA SITUMORANG
01120009

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA
JUNI 2016

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

KONSEPSI IDENTITAS DAN *CODE* GEREJA
Sebuah Studi Pembangunan Jemaat di GKPI Dolok Sanggul I

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

BERMAN MAEDA SITUMORANG
01120009

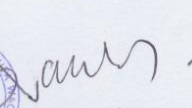
dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 08 Agustus 2016

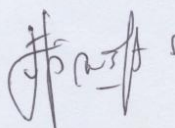
Nama Dosen	Tanda Tangan
1. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D. (Dosen Pembimbing/Penguji)	
2. Pdt. Prof. Dr. (h.c) E. Gerrit Singgih, Ph.D. (Dosen Penguji)	
3. Pdt. Dr. Robinson Radjagukguk, MST., Th.M. (Dosen Penguji)	

Yogyakarta, 08 Agustus 2016
Disahkan Oleh:

Dekan,


Pdt. Paulus Sugeng Wijaya, MAPS, Ph.D.

Ketua Program Studi S-1,


Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A.

KATA PENGANTAR

Don't Worry be Happy! adalah lagu yang mengambil cukup banyak tempat dan waktu bagi diri saya ketika saya berada dalam proses mengerjakan skripsi saya. Tangis, putus asa, *stress* sering sekali datang kepada saya. Tapi jangan lupa bahagia! Lagu tersebut menghentak kalimat tersebut kepada saya. Saya tidak menyangka akan sampai pada tahap ini. Tahap dimana saya bisa membagikan kebahagiaan saya kepada orang lain. Ya! Saya bahagia! Saya bahagia untuk tulisan saya, skripsi saya.

Untuk kebahagiaan saya tersebut, saya sangat mengucapkan syukur kepada banyak pihak. Pertama, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada Tuhan yang Maha Esa, sang pemberi kebahagiaan, untuk setiap kesempatan yang telah diberikan kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Kasih dan berkat-Nya tidak pernah berhenti kepada saya. Penyertaan-Nya tidak pernah berhenti di dalam setiap proses yang saya jalani. Kiranya, Kemuliaan Allah dapat selalu ditinggikan! Untuk kedua orang-tua saya, bapak dan mamak. Terima kasih untuk kebahagiaan yang selalu bapak & mamak berikan kepada saya. Semangat bapak & mamak selalu menginspirasi saya untuk berjuang dan berjalan dalam proses yang tepat. Terima kasih bapak & mamak! Anakmu ini sudah selesai mengerjakan skripsi. Aku bahagia Pak, Mak. Untuk bapak pembimbing saya, Pak Handi Hadiwitanto, terima kasih banyak saya ucapkan. Untuk waktu dan kesabaran yang bapak berikan kepada saya selama proses menulis skripsi ini Pak. Begitu banyak pelajaran yang saya dapat Pak. Jatuh bangun menjadi kunci dari upaya menulis lebih baik lagi. Terima kasih Pak! Saya akan merindukan momen menulis bersama Bapak. Untuk kekasih hati, Margaretha Micelle Tilaar, saya ucapkan banyak terima kasih. Untuk setiap kesempatan dimana kita bisa berjuang bersama, dalam duka & suka untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih untuk semua proses yang telah kita jalani bersama. Kiranya cita dan cinta yang telah kita bangun dapat menjadi sukacita dan berkat bagi kita dan sesama. Untuk Tim Kreatif Liturgi, tempat dimana saya berproses cukup banyak dalam menulis, untuk Ibu Pendeta Nani, untuk Mas Galih, untuk DS, EN, DSP, dan masih banyak lagi. Ibu Nani, terima kasih untuk setiap nasehat dan bimbingannya. Begitu menginspirasi dan sangat membantu saya Ibu. Mas Galih, terima kasih untuk kerjasamanya selama ini Mas. Keramahan dan kesabaran Mas Galih banyak menginspirasi saya. Untuk DS, EN, DSP, terima kasih untuk dukungan kalian. Terima kasih untuk kebersamaan dan kebahagiaan, becandaan, yang dapat saya rasakan bersama kalian. Terima kasih untuk dukungan, baik dalam kata-kata yang baik maupun cacian. Kita bahagia!

Banyak pihak yang tidak saya dapat sebutkan satu per satu, namun saya yakin, sukacita saya dalam tulisan ini merupakan gambaran kebahagiaan yang saudara-saudara berikan kepada saya. Gambaran dari dukungan saudara-saudara kepada saya. *Don't Worry be Happy!* Bukankah kebahagiaan diciptakan untuk dibagikan dan disebarakan?! Semoga melalui tulisan ini, skripsi ini, saudara-saudara mendapatkan kebahagiaan. Selamat berbahagia!

Dini Hari, 21Oktober 2016, Kontrakan nan remang. Yogyakarta.

BMS

©UKDWN

DAFTAR ISI

Judul	
Lembar Pengesahan	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iv
Abstrak	vii
Pernyataan Integritas	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Permasalahan	1
B. Landasan Teori	3
C. Permasalahan dan Pembatasan Masalah	8
D. Judul Skripsi	9
E. Tujuan dan Alasan Penelitian	9
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	10
BAB II. KONSEPSI IDENTITAS & CODE	12
A. Definisi Identitas	12
B. Identitas Gereja & Jemaat Vital	13
B.1. Identitas Gereja	13
B.2. Konsepsi Identitas Gereja dan Upaya mewujudkan Pembangunan Jemaat (Jemaat yang Vital)	15
B.2.1. Sekilas Mengenai Pembangunan Jemaat	15
B.2.2. Konsepsi Identitas & Vitalisasi Jemaat	16
B.2.3. Mengembangkan Konsepsi Identitas	17
C. Code dan Transformasi Gereja	18
C.1. Definisi Code	18
C.2. Mengenal Code dalam upaya Transformasi Gereja	19
C.3. Upaya Mengenal Code	21
BAB III. ANALISIS ASPEK-ASPEK SIMBOLIK TERKAIT UPAYA MENGENALI CODE DI GKPI DOLOK SANGGUL I	26
A. Pendahuluan	26
B. Sejarah & Profil GKPI Dolok Sanggul I	26

B.1. Sejarah Berdirinya GKPI Dolok Sanggul I	26
B.2. Profil GKPI Dolok Sanggul I	28
B.3. Profil Informan-informan	29
C. Analisa Aspek-aspek Simbolik di GKPI Dolok Sanggul I	29
C.1. Cerita/Kisah Bermakna-MITOS	30
C.1.1. Kekeluargaan	30
C.1.2. Penerimaan dan Kebersamaan	32
C.1.3. Kesimpulan	34
C.2. RITUAL	34
C.2.1. Ritual mengenai Pekerjaan dan Tradisi	35
C.2.2. Ritual mengenai Kebersamaan dan Kerjasama	36
C.2.3. Kesimpulan	38
C.3. Person/Sosok yang bermakna-TOKOH	38
C.3.1. Tokoh yang berperan langsung kepada personal Jemaat	39
C.3.2. Tokoh yang berperan di dalam kegiatan-kegiatan pelayanan Gereja	40
C.3.3. Kesimpulan	42
C.4. Dekorasi & Arsitektur Gereja-VISUAL	42
C.4.1. Kesimpulan	44
D. Mengenali <i>Code</i> GKPI Dolok Sanggul I melalui aspek Simbolik	45
D.1. Sebuah Gereja Keluarga	45
D.2. Mengenali <i>Code</i> -mewujudkan Pembangunan Jemaat yang tepat	48
BAB IV. EVALUASI TEOLOGIS	50
A. Pendahuluan	50
B. Gereja sebagai sebuah sistem Keluarga	50
C. Fungsi-fungsi Gereja ditinjau dari sistem Keluarga	53
C.1. Sebagai tempat untuk saling memiliki	54
C.2. Sebagai tempat untuk saling peduli	56
C.3. Sebagai tempat untuk saling memelihara satu sama lain	58
C.4. Sebagai tempat untuk saling bertumbuh dan memberikan dampak ke luar	61
D. Membangun Gereja berbasis sistem keluarga	62
E. Gereja Keluarga sebagai Praksis	65
F. Kesimpulan	66

BAB V. STRATEGI PEMBANGUNAN JEMAAT, SARAN, & PENUTUP	68
A. Pendahuluan	68
B. Strategi Pembangunan Jemaat	68
B.1. Landasan dasar & Strategi-strategi	68
B.1.1. Strategi Satu	69
B.1.2. Strategi Dua	71
B.1.3. Strategi Tiga	72
C. Penutup	75
DAFTAR PUSTAKA	77
Lampiran 1. Daftar Pertanyaan Wawancara	79
Lampiran 2. Tabulasi Data Hasil Wawancara	80

©UKDW

ABSTRAK

Konsepsi Identitas dan *Code* Gereja **Sebuah Studi Pembangunan Jemaat di GKPI Dolok Sanggul I** **Oleh: Berman Maeda Situmorang (01120009)**

Tidak dapat dipungkiri bahwa gereja pada masa kini banyak menghadapi permasalahan-permasalahan terkait partisipasi jemaat di gereja. Permasalahan-permasalahan tersebut mencakup beberapa hal, seperti program yang tidak berjalan dengan baik, kehadiran jemaat di dalam ibadah Minggu yang kian menyusut, partisipasi jemaat yang tidak bergairah, dan masih banyak lagi. Permasalahan-permasalahan tersebutlah yang juga menjadi fokus di GKPI Dolok Sanggul I. Terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan di dalam mengupayakan solusi akan masalah tersebut. Salah satu faktornya adalah konsepsi identitas. Dimana di dalam dinamika konsepsi identitas, gereja diajak untuk selalu berefleksi akan dirinya dan diajak untuk berubah sesuai dengan kebutuhan jemaat dan situasi konteks gereja berada. Untuk memahami bagian dari dinamika konsepsi identitas tersebut, gereja harus terlebih dahulu mengenali *code*-nya. Mengenali *code* dari sebuah gereja adalah dimana gereja mencoba mengenal siapa dirinya, berefleksi akan dirinya, dan siapa identitasnya di tengah-tengah konteks gereja tersebut berada. Dengan mengenali *code*-nya terlebih dahulu, barulah gereja dapat mengupayakan solusi yang tepat dan baik. Dengan memahami dinamika di atas, diharapkan dialog antara data yang didapat dari GKPI Dolok Sanggul I dengan konsep konsepsi identitas dan *code* dapat menunjukkan kunci dari permasalahan yang ada di GKPI Dolok Sanggul I. Kunci dari permasalahan tersebut akan coba dievaluasi secara teologis. Hal tersebut berguna untuk memberikan usulan ataupun strategi yang tepat, yang mendukung pembangunan jemaat di GKPI Dolok Sanggul I.

Kata Kunci: Konsepsi Identitas, *code*, GKPI Dolok Sanggul I, partisipasi jemaat, program gereja, pembangunan jemaat, konteks gereja

Lain-lain:

viii+92 hal; 2016

22 (1960-2016)

Dosen Pembimbing: Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 20 Juni 2016



Berman Maeda Situmorang
01120009

© UKD

ABSTRAK

Konsepsi Identitas dan *Code* Gereja **Sebuah Studi Pembangunan Jemaat di GKPI Dolok Sanggul I** **Oleh: Berman Maeda Situmorang (01120009)**

Tidak dapat dipungkiri bahwa gereja pada masa kini banyak menghadapi permasalahan-permasalahan terkait partisipasi jemaat di gereja. Permasalahan-permasalahan tersebut mencakup beberapa hal, seperti program yang tidak berjalan dengan baik, kehadiran jemaat di dalam ibadah Minggu yang kian menyusut, partisipasi jemaat yang tidak bergairah, dan masih banyak lagi. Permasalahan-permasalahan tersebutlah yang juga menjadi fokus di GKPI Dolok Sanggul I. Terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan di dalam mengupayakan solusi akan masalah tersebut. Salah satu faktornya adalah konsepsi identitas. Dimana di dalam dinamika konsepsi identitas, gereja diajak untuk selalu berefleksi akan dirinya dan diajak untuk berubah sesuai dengan kebutuhan jemaat dan situasi konteks gereja berada. Untuk memahami bagian dari dinamika konsepsi identitas tersebut, gereja harus terlebih dahulu mengenali *code*-nya. Mengenali *code* dari sebuah gereja adalah dimana gereja mencoba mengenal siapa dirinya, berefleksi akan dirinya, dan siapa identitasnya di tengah-tengah konteks gereja tersebut berada. Dengan mengenali *code*-nya terlebih dahulu, barulah gereja dapat mengupayakan solusi yang tepat dan baik. Dengan memahami dinamika di atas, diharapkan dialog antara data yang didapat dari GKPI Dolok Sanggul I dengan konsep konsepsi identitas dan *code* dapat menunjukkan kunci dari permasalahan yang ada di GKPI Dolok Sanggul I. Kunci dari permasalahan tersebut akan coba dievaluasi secara teologis. Hal tersebut berguna untuk memberikan usulan ataupun strategi yang tepat, yang mendukung pembangunan jemaat di GKPI Dolok Sanggul I.

Kata Kunci: Konsepsi Identitas, *code*, GKPI Dolok Sanggul I, partisipasi jemaat, program gereja, pembangunan jemaat, konteks gereja

Lain-lain:

viii+92 hal; 2016

22 (1960-2016)

Dosen Pembimbing: Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

BAB I.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pada jaman sekarang, tidak dapat dipungkiri bahwa Gereja berada di tengah-tengah konteks yang kian berubah dan sungguh dinamis. Hal tersebut tampak jelas dari perkembangan jaman yang terus berubah, keadaan masyarakat yang tidak pernah tetap, dan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dan dinamis. Oleh karena itu, ketika berbicara mengenai masyarakat, maka secara bersamaan akan turut berbicara mengenai jemaat di sebuah Gereja. Dimana Gereja berada dan hidup di tengah-tengah masyarakat. Hal ini terkait bagaimana pada akhirnya Gereja berhadapan dengan konteks masyarakat yang telah dijelaskan di atas. Gereja, sadar atau tidak sadar harus berhadapan dan memberikan respon terhadap keadaan konteks tersebut. Dengan kata lain, Gereja harus memberikan sikap yang jelas terhadap perubahan yang ada dihadapannya.

Pembicaraan mengenai Gereja dan respon yang seharusnya diberikan Gereja kepada konteks yang ada akan membawa pembahasan ke topik bagaimana Gereja memahami dirinya sendiri. Maksudnya, Sebelum Gereja dapat memberikan respon yang tepat, Gereja harus siap terlebih dahulu terhadap akan dirinya. Gereja harus mapan mengenai dirinya. Pemahaman mengenai Gereja harus mapan mengenai dirinya adalah berbicara bagaimana Gereja mengenali dirinya. Mengenali diri dalam konteks Gereja adalah keadaan dimana Gereja sadar akan tujuan dan fungsinya sebagai Gereja secara utuh. Setelah itu, Gereja akan bisa dan siap untuk berdinamika dengan konteks dimana ia berada.

Oleh karena itu, permasalahan yang akan dibahas di dalam skripsi ini berfokus kepada bagaimana sebuah Gereja dalam mengenali dirinya. Mengenali diri Gereja yang dimaksud tentunya akan berkuat mengenai bagaimana Gereja menyadari fungsi dan tujuannya di tengah konteks dimana ia berada. Tentunya tidak sesederhana bagaimana Gereja menyusun visi- misi maupun program-program Gereja. Lebih dari itu, skripsi ini akan menyoroti bagaimana Gereja mengenali dirinya di dalam konteks dimana Gereja berada. Kebanyakan Gereja merasa dirinya telah mengenal dirinya, jemaatnya dan langsung merasa puas akan hal tersebut. Lebih dari itu, Gereja seharusnya dapat mengenali dirinya dalam berbagai dinamika konteks yang ada. Setiap Gereja setidaknya seharusnya mengenali dirinya sebagai upaya untuk mempersiapkan diri

berdinamika dan berdialog dengan konteks dimana Gereja berada. Gereja terlebih dahulu harus siap akan dirinya. Gereja yang siap akan dirinya adalah Gereja yang mengenali dirinya dengan baik. Atau dengan kata lain, Gereja yang mengenali dirinya dengan baik adalah Gereja yang memiliki identitas yang jelas. Dengan identitas yang jelas, Gereja tidak akan ragu-ragu dan akan mudah untuk membumi terhadap konteksnya, serta akan mudah untuk menentukan fungsi dan tujuannya sebagai sebuah Gereja.

Oleh karena itu, upaya mengenali diri oleh Gereja dapat dikatakan sebagai bagian penting untuk Gereja di dalam berdialog dengan konteks dimana berada. Tanpa mengenali diri dengan baik, sebuah Gereja tidak akan bisa berdialog dengan konteks. Karena Gereja tidak siap akan dirinya sendiri. Dengan kata lain, upaya mengenali diri oleh sebuah Gereja adalah salah satu faktor yang utama terkait bagaimana Gereja dapat berdinamika menyesuaikan panggilannya di tengah-tengah masyarakat yang dinamis. Gereja dapat menyadari fungsinya dan tujuannya lebih baik lagi.

Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) Dolok Sanggul I adalah sebuah Gereja yang terletak di kecamatan Dolok Sanggul, kabupaten Humbang Hasundutan dengan keadaan masyarakat yang mayoritas bersuku Batak Toba. GKPI Dolok Sanggul I termasuk sebuah Gereja yang sudah cukup lama berdiri, karena GKPI Dolok Sanggul I adalah GKPI pertama yang berdiri di daerah kabupaten Humbang Hasundutan. GKPI Dolok Sanggul I berdiri pada tanggal 1 Mei 1965 dan memasuki umur 51 tahun pada tahun 2016 ini.

Oleh karena itu, dengan umur yang bisa dikatakan ‘dewasa’, GKPI Dolok Sanggul I diperhadapkan dengan konteks masyarakat yang kian berubah. Konteks pertama kali GKPI Dolok Sanggul I berdiri dengan konteks GKPI Dolok Sanggul I sekarang tentunya memiliki perbedaan yang signifikan. Baik dari keadaan masyarakat maupun pluralitas masyarakat, bahkan cara dan pola pikir masyarakat. Pada saat itu-lah GKPI Dolok Sanggul I dituntut untuk siap akan dirinya. Pertanyaan yang akan menjadi patokan terkait pembahasan ini adalah sampai sejauh mana GKPI Dolok Sanggul I mengenali dirinya terkait konteks masyarakat dimana GKPI Dolok Sanggul I yang kian berubah. Apakah GKPI Dolok Sanggul I memiliki identitas yang baik atau masih tetap mempertahankan identitas yang sedari dulu sudah ada. Hal ini terkait bagaimana GKPI Dolok Sanggul I sebagai sebuah Gereja menyikapi perubahan yang ada di tengah-tengah konteks di mana ia berada. Sejauh mana GKPI Dolok Sanggul I di dalam berdialog dengan

dirinya terkait fungsi dan tujuan yang setidaknya relevan dengan konteks GKPI Dolok Sanggul I sekarang berada.

Kemungkinan yang terjadi ketika sebuah Gereja tidak mengenali dirinya dengan baik adalah jatuhnya Gereja di dalam permasalahan-permasalahan yang sering sekali dialami oleh Gereja. Seperti kurangnya partisipasi jemaat, program yang tidak efektif, pemimpin yang otoriter. Gereja yang tidak mengenali dirinya dengan baik tentunya akan membawa Gereja ke arah yang tidak baik. Hal tersebut dikarenakan Gereja tidak tahu apa yang dibutuhkan oleh jemaat, dan Gereja tidak siap akan perubahan yang ada. Pada saat itu-lah, upaya untuk mengenali diri sendiri menjadi sesuatu yang sangat relevan bagi Gereja masa kini.

B. Landasan Teori

Terkait dengan pembahasan mengenai bagaimana GKPI Dolok Sanggul I mengenali dirinya, seperti yang telah dipaparkan di atas, perlu disadari bahwa pembahasan-pembahasan tersebut berhubungan dan berkaitan dengan upaya pembangunan jemaat. Upaya pembangunan jemaat yang dimaksud adalah upaya Gereja di dalam membentuk sebuah jemaat yang vital melalui strategi-strategi yang ada di Gereja tersebut. Oleh karena itu, pembangunan jemaat sendiri memiliki banyak bidang yang perlu dibahas. Namun di dalam bagian ini, penulis akan berfokus kepada pembahasan mengenai Gereja dari sudut pandang identitas Gereja. Dimana identitas Gereja merupakan salah satu bagian dari upaya pembangunan jemaat. Gereja yang mengetahui dan memiliki identitas yang jelas terhadap dirinya akan mewujudkan jalan yang mudah untuk Gereja mengenal apa permasalahan di dalam dirinya dan melakukan upaya pembangunan jemaat. Salah satu pertanyaan yang dapat digunakan untuk melihat hubungan jemaat dengan identitas terkait upaya pembangunan jemaat adalah pertanyaan demikian¹: apakah jemaat mengerti identitasnya sendiri-terkait siapakah kita dan apa misi kita? Dengan pertanyaan tersebut, identitas menjadi sangat penting, dimana identitas menjadi landasan dasar untuk jemaat dapat melihat apa yang seharusnya dilakukan atau tidak dilakukan oleh Gereja di tengah perubahan konteks masyarakat yang ada.

Ketika berbicara mengenai identitas, identitas tersebut tidak bisa hanya bersifat personal saja. Identitas juga dapat ditemukan dalam organisasi-organisasi. Apa yang membedakan partai A

¹ Jan hendriks, *Seri Pastoral 329: Penelitian Situasi Jemaat-Metode Survey Guided Development*, (Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta, 2001), hl. 23

dengan partai B? tentunya partai-partai tersebut memiliki identitasnya masing-masing sehingga dengan mudah menentukan bahwa itu adalah partai A dan yang lain adalah partai B. Sama halnya dengan Gereja sebagai sebuah organisasi yang hidup. Gereja yang sehat adalah Gereja yang mengenal dirinya secara jelas.² Dengan kata lain, Gereja harus memiliki dan mengetahui identitas dirinya dengan jelas. Identitas diri yang dimaksud dalam pembahasan ini tentunya tidak bisa di sama-artikan dengan pemahaman identitas secara sederhana. Karena identitas yang secara sederhana tersebut tidak akan bisa menampung pemahaman identitas akan Gereja itu sendiri.

Identitas dapat dipahami sebagai sesuatu hal yang khas dan tetap yang membedakan sebuah organisasi ataupun perkumpulan satu dengan lainnya. Identitas tersebut layaknya sebuah tanda yang membedakan organisasi tertentu dengan organisasi lain. Ketika melihat tanda tersebut, orang-orang akan mudah untuk mengatakan 'Oh, itu adalah organisasi A, tandanya sudah sangat jelas tertera'. Dengan kata lain identitas tersebut bersifat tetap dan menampilkan gambaran akan identitas itu sendiri. Oleh karena itu, berbicara mengenai identitas yang tetap dari sebuah Gereja maka dengan jelas bahwa identitas semua Gereja adalah Yesus Kristus. Yesus Kristus sebagai sebuah kepercayaan yang tetap menjadi identitas utama Gereja yang tidak akan berubah di tengah perubahan dunia. Setelah memahami identitas tersebut, maka akan muncul sebuah pertanyaan klasik. Lantas, apa yang membedakan satu Gereja dengan Gereja lainnya?

Semua Gereja tercipta dengan keunikannya masing-masing. Pernyataan awal ini adalah upaya menjawab pertanyaan apa yang membedakan satu Gereja dengan Gereja lainnya. Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa Gereja memiliki sebuah identitas tetap dan baku yang mencirikan dirinya sendiri. Namun perlu diperhatikan kembali bahwa pemahaman identitas seperti itu adalah pemahaman identitas dari sudut pandang objektif dimana identitas dipahami sebagai yang-tetap-sama dalam segala perubahan.³ Identitas tersebut lahir sebagai ciri khas yang baku yang menunjukkan siapa dirinya dalam segala yang dinamis di sekitarnya. Di samping identitas yang dilihat dari sisi objektif, identitas juga dapat dilihat dari sisi subjektifnya - dimana identitas ini lebih dipahami sebagai definisi diri.⁴ Identitas yang dilihat dari sisi subjektif ini-lah yang dipahamai sebagai identitas yang terlahir dari dialog antara Gereja dengan konteks dimana Gereja tersebut berada. Sekaligus identitas ini-lah yang membedakan satu Gereja dengan Gereja lainnya. Hal tersebut tentunya dilandaskan dengan pemahaman bahwa setiap Gereja memiliki

²Kevin Ford, *Transforming Church*, (U.S.A.: David Cook, 2008), hl. 32

³Jan Hendriks, *Jemaat vital dan Menarik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hl. 174

⁴Jan Hendrik, *Jemaat vital dan Menarik*, hl. 174

konteks yang berbeda-beda dan setiap Gereja memiliki dialog yang berbeda-beda pula terhadap konteks mereka masing-masing. Istilah mengenai identitas dari sisi subjektif ini-lah yang akan dikenal sebagai konsepsi identitas. Lantas, apa yang membedakan satu Gereja dengan Gereja lainnya? Yang membedakannya adalah konsepsi identitas dari setiap Gereja.

Konsepsi identitas dapat dipahami dari beberapa penjelasan. Salah satunya adalah penjelasan yang telah dipaparkan di atas. Namun selain pemahaman konsepsi identitas di atas, masih ada beberapa cara untuk memahami konsepsi identitas. Salah satu teori yang berbicara mengenai konsepsi identitas adalah teori mengenai *code*⁵ Gereja. Hal pertama yang penting untuk diperhatikan terkait *code* ini adalah pengertian dari *code* tersebut. Pada dasarnya *code* dipahami sebagai bagian inti identitas.⁶ Teori tersebut menjelaskan bahwa setiap Gereja memiliki *code*-nya masing-masing. Dengan kata lain, setiap Gereja memiliki bagian inti identitasnya masing-masing. Terkait dengan konsepsi identitas yang telah dijelaskan di atas, konsepsi identitas adalah dimana Gereja berdialog dengan konteksnya. Upaya berdialog dengan konteksnya, Gereja harus terlebih dahulu mengenali dirinya sendiri. Gereja harus terlebih dahulu berdialog dengan dirinya. Pada bagian ini-lah teori mengenai *code* tersebut menjadi relevan. Setiap Gereja pada dasarnya memiliki *code*-nya masing-masing dan Gereja harus mampu mengenali *code*-nya terlebih dahulu. Upaya mengenali *code* ini adalah upaya Gereja untuk tahu terlebih dahulu mengenai dirinya sendiri.

Namun, bagaimana cara di dalam mengenali *code* tersebut? Mengetahui *code* dari sebuah Gereja memang bukanlah sesuatu hal yang mudah untuk dilakukan. Perlu diketahui bahwa ketika Gereja tidak mengenali *code*-nya, pada saat itu pula Gereja tidak akan berhasil di dalam berdialog dengan konteksnya. Bagaimana sebuah Gereja dapat berdialog dengan konteksnya ketika Gereja tersebut tidak tahu siapa dirinya. Pada titik ini-lah Gereja gagal di dalam konsepsi identitasnya. Ketika Gereja gagal di dalam dinamika konsepsi identitas dirinya, pada saat itu-lah timbul permasalahan-permasalahan yang ada di Gereja. Gereja gagal membuat program yang sesuai dengan kebutuhan dirinya karena Gereja tidak mengenali dirinya/*code*-nya, yang

⁵*Code* yang dimaksud di dalam teori ini merujuk ke dalam sebuah tatanan nilai mendasar yang terbentuk di Gereja-Gereja. *Code* sendiri memiliki beberapa pengertian yang cukup luas, seperti jati diri sebuah Gereja atau nilai mendasar dari sebuah Gereja atau tata aturan mendasar Gereja, bahkan inti utama dari identitas sebuah Gereja. Pada akhirnya, di dalam skripsi ini penulis akan tetap menggunakan istilah *code* tersebut. Alasan utamanya adalah banyaknya makna yang terkandung di dalam kata *code* tersebut yang tidak bisa digantikan dengan kata yang ada di bahasa Indonesia. Ketakutan penulis ketika berusaha menerjemahkan kata *code* tersebut adalah hilangnya makna kata *code* itu sendiri.

⁶Kevin Ford, *Transforming Church*, (U.S.A.: David Cook, 2008), hl.111

berdampak kepada kurangnya partisipasi jemaat di Gereja. Jemaat tidak akan turut aktif berpartisipasi di Gereja ketika program-program Gereja tidak sesuai dengan kebutuhan jemaat. Oleh karena itu-lah upaya mendasar mengenali *code* dari sebuah Gereja menjadi bagian yang penting di dalam upaya mewujudkan pembangunan jemaat yang tepat.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, banyak Gereja yang gagal untuk memberikan perubahan pada Gerejanya karena mereka tidak tahu siapa mereka atau Gereja tidak berhasil memahami konsepsi Identitas mereka.⁷ Tidak berhasil memahami konsepsi identitas sama halnya dengan tidak mengenali *code*-nya. Maka selanjutnya pembahasan yang ada akan berfokus kepada bagaimana upaya untuk mengenali *code* sebuah Gereja.

Code pada dasarnya tampak dari beberapa aspek riil yang ada di Gereja. Aspek-aspek tersebut adalah aspek-aspek yang familiar dengan kehidupan bergereja selama ini. *Code* sebuah Gereja tampak pada delapan aspek utama. Empat aspek pertama adalah nilai-nilai, visi, misi, dan strategi Gereja.⁸ Setelah itu, empat aspek berikutnya adalah mitos-mitos, ritual-ritual, tokoh-tokoh Gereja, dan visual.⁹ Berbeda dengan empat aspek pertama, empat aspek yang terakhir adalah aspek-aspek perwujudan *code* yang bersifat simbolik. Sedangkan empat aspek pertama adalah aspek yang berada di bagian Gereja yang bersifat pola pikir. Namun, bukan berarti karena bersifat simbolik, empat aspek terakhir tidak dapat menggambarkan identitas sebuah Gereja dengan jelas.

Oleh karena itu, perlu disadari lebih dalam lagi, bahwa upaya untuk mengenali *code* adalah bagian dari konsepsi identitas itu sendiri. Ketika berbicara mengenai upaya untuk mengenali *code* sebuah Gereja, kita diajak untuk melihat bagaimana sebuah Gereja memahami dirinya sendiri dan mencoba berdinamika dengan konteksnya. Maka, Aspek-aspek yang ada di Gereja yang telah dijelaskan di atas, akan membantu kita untuk melihat *code* dari sebuah Gereja. Aspek-aspek tersebut dapat dilihat sebagai bagian yang bersifat timbal balik terhadap *code* tersebut. Dimana *code* tersebut akan saling mewakili dengan aspek-aspek yang ada. Semua aspek-aspek riil yang menggambarkan *code* dari sebuah Gereja tersebut tentunya mendapatkan tempat dan porsi yang sama di dalam Gereja. Maksudnya, tidak mungkin sebuah *code* tercipta dari beberapa aspek yang dominan. Contohnya: *code* Gereja A tidak dapat di lihat hanya sebatas melalui visi

⁷Kevin Ford, *Transforming Church*, (U.S.A.: David Cook, 2008), hl 89

⁸Kevin Ford, *Transforming Church*, hl.111

⁹Kevin Ford, *Transforming Church*, hl.112

dan misi dari Gereja A tersebut. Karena visi dan misi tersebut tidak sepenuhnya bisa menggambarkan *code* dari sebuah Gereja.

Aspek-aspek pembentuk *code* tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan dengan *code* itu sendiri. Sebuah *code* tidak akan mungkin terbentuk tanpa aspek-aspek tersebut. Empat aspek pertama dapat dikatakan sebagai aspek yang berada pada bagian dalam Gereja, sedangkan empat aspek berikutnya adalah aspek yang berada di sisi luar Gereja.¹⁰ Dengan pembagian yang ada, bukan berarti aspek-aspek tersebut menjadi aspek yang terpisah dan memiliki tugasnya masing-masing. Delapan aspek yang ada pada dasarnya saling berkaitan dan saling berhubungan. Keterkaitan antara 8 aspek tersebutlah yang membentuk *code* sebuah Gereja.

Aspek-aspek pembentuk *code* tersebut terbentuk dari komunikasi atau hubungan antara Gereja dengan konteks jemaat Gereja itu sendiri. Karena *code* tersebut tidak akan terlepas dari bagaimana Gereja berupaya menjawab kebutuhan jemaatnya. Ketika sebuah Gereja menyadari kebutuhan dari dirinya sendiri, hal tersebut mengindikasikan bahwa Gereja tersebut mengenali *code*-nya-mengenali dirinya. Gereja tidak akan mungkin bisa menjawab kebutuhan dirinya ketika dia tidak mengenali *code*-nya.

Pada akhirnya dengan memahami *code* sebagai bagian dari konsepsi identitas sebuah Gereja, Gereja tersebut seharusnya dapat memberikan sebuah perubahan yang baik kepada dirinya sendiri. Dengan mengenal siapa dan apa yang dibutuhkan oleh Gereja, maka Gereja dapat melakukan upaya perubahan (positif) kepada dirinya sendiri. Namun ketika sebuah Gereja berupaya untuk melakukan perubahan kepada dirinya sendiri tanpa mengetahui apa dan bagaimana *code* dirinya, maka Gereja tersebut akan jatuh ke dalam keadaan *incongruence*. *Incongruence* sendiri adalah keadaan dimana sebuah Gereja mengalami kesenjangan antara apa yang Gereja klaim sebagai identitasnya dengan siapa diri Gereja yang sebenarnya. Hal inilah yang sering sekali mengakibatkan Gereja jatuh ke dalam permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan di atas, seperti program Gereja yang tidak berjalan dengan baik ataupun partisipasi jemaat yang tidak aktif.

¹⁰Kevin Ford, *Transforming Church*, (U.S.A.: David Cook, 2008), hl.111

C. Permasalahan dan Pembatasan Masalah

Dalam upaya untuk melakukan pembangunan jemaat, Ford dalam bukunya memaparkan beberapa poin penting dalam mencapainya, yakni dengan melihat indikator-indikator penting di dalam Gereja itu sendiri¹¹ yang salah satu indikatornya adalah melihat Bagaimana Gereja mengenali *code* Gerejanya sendiri.

Oleh karena itu, seperti yang telah dijelaskan di atas, mengenali *code* atau dapat dikatakan sebagai proses dari konsepsi identitas menjadi salah satu bagian penting di dalam melakukan upaya pembangunan jemaat. Dengan kata lain, upaya untuk mengenali *code* adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membangun jemaat yang vital yang merupakan bagian dari proses pembangunan jemaat.

Dari pemaparan terkait identitas, konsepsi identitas, dan *code* dari sebuah Gereja di atas, penulis mencoba melihat permasalahan-permasalahan yang mungkin muncul di GKPI Dolok Sanggul I dari sudut pandang *code* tersebut. Penulis akan mencoba melihat bagaimana GKPI Dolok Sanggul I di dalam mengenali *code* dirinya sendiri. Harapannya, dengan melihat bagaimana GKPI Dolok Sanggul I mengenali *code*-nya dapat merujuk kepada bagaimana GKPI Dolok Sanggul I dalam menyikapi perubahan konteks dimana ia berada. Hal tersebut juga dapat menjadi kunci solusi di dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang mungkin bisa timbul di GKPI Dolok Sanggul I.

Untuk melihat bagaimana GKPI Dolok Sanggul I mengenali *code*-nya, aspek-aspek pembentuk *code* tersebut akan menjadi kunci utama. Namun aspek-aspek yang akan digunakan oleh penulis adalah aspek-aspek yang bersifat simbolik. Aspek-aspek tersebut adalah aspek-aspek yang lebih dominan menunjukkan bagaimana dinamika yang terjadi di jemaat dan konteksnya. Aspek-aspek yang berisikan visi-misi, nilai, strategi GKPI Dolok Sanggul I cenderung bersifat formal dan merupakan sebuah adaptasi dari nilai-nilai sinode, sehingga kurang berperan di dalam menunjukkan dinamika jemaat dengan konteks yang ada. Kendati demikian, aspek-aspek tersebut akan tetap digunakan sebagai salah satu kaca mata di dalam melihat dinamika GKPI Dolok Sanggul I, sebagai bagian dari landasan dasar GKPI Dolok Sanggul I sebagai bagian dari sinode GKPI. Sedangkan aspek-aspek simbolik lahir dari dinamika Gereja dengan konteksnya, baik konteks jemaat ataupun konteks masyarakat. Maka ke-empat aspek simbolik tersebut yakni

¹¹Kevin Ford, *Transforming Church*, (U.S.A.: David Cook, 2008), hl. 32

ritual, mitos, tokoh, serta visual Gereja akan menjadi 4 variabel utama di dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Dengan kata lain, penulis akan melihat bagaimana GKPI Dolok Sanggul I mengenali dan berdinamika dengan *code*-nya dari ke-empat aspek tersebut.

Maka dari pemaparan-pemaparan yang ada di atas, penulis berupaya merumuskan dan memberikan batasan kepada permasalahan yang akan dibahas melalui pertanyaan sebagai berikut:

1. Sampai sejauh mana GKPI jemaat Dolok Sanggul I dapat mengenali *code*-nya berdasarkan aspek-aspek simbolik yang ada?
2. Gambaran Gereja apa yang muncul dari pengenalan *code* berdasarkan aspek-aspek simbolik di GKPI jemaat Dolok Sanggul I?
3. Strategi apa yang dapat diterapkan di GKPI Dolok Sanggul terkait upaya pembangunan jemaat yang lebih efektif?

D. Judul Skripsi

Adapun judul dari skripsi ini adalah:

Konsepsi Identitas dan *Code* Gereja Sebuah Studi Pembangunan Jemaat di GKPI Dolok Sanggul I

E. Tujuan dan Alasan Penelitian

Adapun tujuan dan alasan Penelitian Skripsi ini terkait dengan rumusan masalah di atas adalah:

- Mencoba melihat bagaimana GKPI Dolok Sanggul I mengenali *code*-nya. Dengan melihat bagaimana GKPI Dolok Sanggul I mengenali *code*-nya, harapannya dapat melihat bagaimana GKPI Dolok Sanggul I mengenali dirinya sebagai bagian upaya pembangunan jemaat di GKPI Dolok Sanggul I terkait permasalahan yang ada.
- Melihat gambaran Gereja yang terbentuk di GKPI Dolok Sanggul I ditinjau dari aspek-aspek simbolik pembentuk *code* sebagai upaya membentuk pembangunan jemaat yang tepat di GKPI Dolok Sanggul I.

F. Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan di GKPI Dolok Sanggul I akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penulis akan mengambil data di GKPI Dolok Sanggul terkait bagaimana jemaat GKPI Dolok Sanggul I di dalam mengenali *code* Gerejaanya. Seperti yang telah dijelaskan di atas, data

mengenai bagaimana GKPI Dolok Sanggul I mengenali *code*-nya akan dilihat dari aspek-aspek simbolik pembentuk *code*. Oleh karena itu, penulis akan mengambil data dari jemaat GKPI Dolok Sanggul I terkait bagaimana jemaat berdinamika dengan aspek ritual, mitos, tokoh-tokoh, dan visual.

Penelitian kualitatif yang akan dilakukan oleh penulis akan dilakukan dengan memilih 9 informan dengan beberapa kriteria. Kriteria yang pertama adalah jemaat GKPI Dolok Sanggul I yang telah berkeluarga. Kriteria yang kedua adalah lama berjemaat di GKPI Dolok Sanggul I. Penulis memilih informan yang telah berjemaat lima tahun ke atas di GKPI Dolok Sanggul I. Informan-informan yang dipilih oleh penulis juga terdiri dari jemaat biasa dan jemaat yang memiliki jabatan di Gereja. Setelah itu, penulis akan mewawancarai informan terkait aspek-aspek simbolik pembentuk *code* guna melihat bagaimana GKPI Dolok Sanggul I mengenali *code*-nya. Diharapkan melalui data dari informan yang ada, akan menjadi kisah yang menceritakan sudut pandang¹² GKPI Dolok Sanggul I terkait permasalahan yang ada. Setelah memiliki data-data yang telah dibutuhkan, penulis akan mencoba menganalisa dan mengevaluasi secara teologis data yang ada dengan literatur-literatur yang mendukung.

G. Sistematika Penulisan

Sistem penulisan skripsi ini akan dipaparkan sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis akan memaparkan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan, dan metode yang akan digunakan, terkait penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

BAB II. KONSEPSI IDENTITAS & CODE

Pada bab ini penulis akan memaparkan teori mengenai konsepsi identitas dan *code*. Penulis juga akan memaparkan penjelasan mengenai aspek-aspek simbolik pembentuk *code*. Dimana aspek-aspek tersebut akan digunakan sebagai alat untuk melihat bagaimana GKPI Dolok Sanggul I di dalam mengenali *code*-nya.

¹²John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*, (Jakarta: Grasindo, 1997), hl. 93

BAB III. ANALISIS ASPEK-ASPEK SIMBOLIK TERKAIT UPAYA MENGENALI ‘CODE’ DI GKPI DOLOK SANGGUL I

Pada bab ini penulis akan memaparkan mengenai hasil penelitian dan analisa terhadap hasil penelitian di GKPI Dolok Sanggul I, terkait dengan aspek-aspek simbolik yang di GKPI Dolok Sanggul I.

BAB IV. EVALUASI TEOLOGIS

Pada bab ini penulis akan memaparkan evaluasi teologis, kesimpulan, dan saran akan hasil penelitian. Evaluasi teologis yang ada akan dikembangkan dalam kerangka pemikiran Ekklesiologi yang sesuai, yang bertujuan untuk memahami data lebih dalam. Hasil dari evaluasi tersebut diharapkan dapat menjadi pintu masuk untuk melakukan pembangunan jemaat yang lebih baik di GKPI Dolok Sanggul I.

BAB V. STRATEGI PEMBANGUNAN JEMAAT, SARAN, & PENUTUP

Pada bab ini penulis akan memaparkan mengenai usulan strategi-strategi pembangunan jemaat yang dapat diterapkan di GKPI Dolok Sanggul I. Strategi-strategi tersebut adalah refleksi yang di dapat dari evaluasi yang bertujuan untuk mengembangkan jemaat yang lebih vital di GKPI Dolok Sanggul I. Kemudian akan disertai dengan penutup dari penulisan skripsi.

BAB V.

STRATEGI PEMBANGUNAN JEMAAT, SARAN, & PENUTUP

A. Pendahuluan

Pembahasan mengenai bagaimana GKPI Dolok Sanggul I dalam mengenali *code*-nya dan bagaimana upaya mengenali *code* tersebut dapat merujuk ke dalam upaya pembangunan jemaat telah dibahas pada bab-bab sebelumnya. Oleh karena itu, pada bab ini penulis akan berfokus kepada pembahasan mengenai strategi-strategi ataupun usulan-usulan yang sekiranya dapat menunjang proses pembangunan jemaat di GKPI Dolok Sanggul I. Strategi-strategi ataupun usulan yang ada tentunya akan berangkat dari hasil evaluasi yang telah dibahas pada bab sebelumnya yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi jemaat di Gereja sebagai fokus permasalahan dari penelitian ini. Pada bagian akhir dari bab ini, akan ditutup dengan saran beserta penutup.

B. Strategi Pembangunan Jemaat

B.1. Landasan dasar Strategi & Strategi-strategi

Upaya mendasar mengenai strategi pembangunan jemaat tentunya dilandasi dari tujuan pembangunan jemaat tersebut. Tujuan pembangunan jemaat adalah untuk memberikan vitalisasi kepada sebuah jemaat demi terwujudnya partisipasi jemaat yang aktif dan bergairah. Selain itu, strategi pembangunan jemaat tentunya harus dilandasi oleh kebutuhan jemaat tersebut. Kebutuhan jemaat tersebut bisa berupa konteks, situasi, bahkan lingkungan jemaat. GKPI Dolok Sanggul I memiliki gambaran Gereja sebagai sebuah keluarga. Pada bab IV telah disinggung mengenai kelemahan dan kelebihan terkait gambaran Gereja yang GKPI Dolok Sanggul I, yakni bagaimana gambaran Gereja sebagai keluarga dapat dihidupi bukan sebatas dikarenakan kekerabatan oleh budaya ataupun tradisi melainkan kekerabatan sebagai pengikut Kristus. Pada tahap ini tujuan yang mungkin dapat dijadikan acuan adalah memahami kuat-kuasa iman dalam Kristus dan cinta kasih-Nya mampu membarui pertalian-pertalian marga dan suku.⁸⁸ Dengan kata lain, ikatan suku ataupun marga dapat menjadi dasar. Namun tidak hanya berhenti di situ, ikatan di dalam iman seharusnya dapat menjadi ikatan yang memperbaharui ikatan yang lama. Oleh karena itu, penulis mencoba menyusun sebuah strategi pembangunan jemaat dengan

⁸⁸Lothar Schreiner, *Adat dan Injil: Perjumpaan adat dengan iman Kristen di Tanah Batak*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1994), hl. 220

berfokus kepada satu tujuan yang akan di usulkan di GKPI Dolok Sanggul I. Tujuan tersebut adalah membangun GKPI Dolok Sanggul I sebagai sebuah komunitas yang melayani dan bertumbuh, baik ke dalam maupun ke luar komunitas. Tujuan tersebut akan dicoba direalisasikan dengan beberapa strategi sebagai berikut:

B.1.1. Strategi Satu: Membentuk program-program Gereja yang berlandaskan nilai-nilai Keluarga yang Kristiani.

Dasar Strategi

Memahami Gereja dengan gambaran sebagai keluarga tentunya tidak sebatas berbicara bagaimana gambaran tersebut bisa muncul. Oleh karena itu, jika sebuah Gereja memiliki gambaran Gereja sebagai keluarga maka gambaran tersebut seharusnya memiliki implikasi terhadap aktifitas (program-program) di Gereja tersebut.⁸⁹ Program-program Gereja tersebut tentunya berkaitan dengan bagaimana pelayanan Gereja tersebut, baik ke dalam maupun ke luar.⁹⁰ GKPI Dolok Sanggul I adalah sebuah Gereja yang menghidupi gambaran Gereja sebagai sebuah keluarga. Maka seharusnya di dalam setiap program-program yang ada di GKPI Dolok Sanggul I tercantum nilai-nilai keluarga. Nilai-nilai keluarga yang dimaksud juga bukan semata-mata melihat nilai pada sebuah keluarga dan kemudian mengadopsinya ke Gereja. Nilai-nilai keluarga yang ada di Gereja tentunya adalah nilai-nilai keluarga yang berlandaskan iman Kristen.

Tahap-tahap

Pembuatan program-program Gereja yang berlandaskan nilai-nilai keluarga yang kristiani pada pembahasan ini bukan sebatas berbicara mengenai bagaimana cara membuat program. Terdapat sebuah pemahaman yang lebih penting yakni: bagaimana proses dan dinamika jemaat di dalam membuat program tersebut. Layaknya sebuah keluarga ketika hendak merencanakan sebuah kegiatan maka setiap anggota keluarga duduk bersama dan saling bertukar ide, pendapat, bahkan keberatan ataupun ketidaksetujuan terkait rencana kegiatan yang dibuat. Jika hal ini diterapkan di Gereja, maka proses pembuatan program di Gereja hendaknya diikuti oleh seluruh anggota jemaat. Bila ke depannya jumlah yang ikut akan menjadi penghalang, maka bisa diwakili oleh beberapa perwakilan anggota jemaat per wilayah jemaat. Selain itu, bisa disolusikan dengan cara

⁸⁹Thomas B. Swieringa, *Understanding church as Family system*, (Disertasi Doktor Teologi, The School of Theology Fuller Theological Seminary, 1992), hl. 69

⁹⁰Berhubungan dengan program-program ke luar dan ke dalam, maka dalam pembahasan ini penulis menyimpulkan bahwa program-program Gereja sadar atau tidak sadar akan berbicara mengenai relasi/hubungan. Relasi/hubungan ini-lah yang menjadi salah satu kunci utama di dalam strategi 1.

memberitahukan rencana-rencana program secara berkala dan memberikan kesempatan yang terbuka untuk seluruh anggota jemaat untuk memberikan pendapat terhadap rencana program yang dibuat. Pada tahap ini-lah seluruh anggota jemaat dapat turut serta di dalam proses pembuatan program Gereja. Dari jemaat, oleh jemaat, dan untuk jemaat. Apabila hal ini diterapkan di GKPI Dolok Sanggul I tentunya akan memiliki respon yang cukup berbeda dan beragam. Hal tersebut dikarenakan sistem pembuatan program yang bersifat sinodal di GKPI. Namun secara bersamaan pada titik inilah GKPI Dolok Sanggul I dapat berkarya secara kontekstual dan dapat memiliki kesempatan untuk menunjukkannya.

Selanjutnya, baru-lah membahas mengenai bagaimana membuat program-program Gereja berlandaskan nilai-nilai keluarga kristiani. Nilai-nilai keluarga kristiani yang dimaksud oleh penulis pada bagian ini adalah nilai-nilai yang sering muncul di keluarga dan juga memiliki hubungan dan efek yang erat ketika di Gereja. Dua contoh nilai yang akan diangkat oleh penulis adalah nilai untuk saling peduli-mendampingi dan nilai untuk saling memelihara-bertumbuh.⁹¹ Jika nilai ini dicoba dipahami di dalam sebuah komunitas beriman yakni, Gereja maka pemahamannya akan berbicara mengenai bagaimana ke-dua nilai tersebut dapat diterapkan di program-program Gereja? Tentunya bisa, seperti ketika sebuah Gereja memahami nilai untuk saling peduli-mendampingi maka Gereja setidaknya dapat memahami Gereja sebagai sebuah tempat dimana orang-orang dapat saling peduli dan mendampingi. Maka program-program yang dapat direncanakan adalah program yang membuat setiap anggota jemaat berkesempatan untuk bisa saling peduli dan mendampingi.

Jika dilihat di GKPI Dolok Sanggul I, terdapat ibadah keluarga yang rutin dilaksanakan secara berkala di setiap wilayah. Ibadah keluarga ini adalah salah satu contoh dimana setiap orang dapat berkesempatan untuk saling peduli dan mendampingi. Model ibadah di Gereja yang memang cenderung kaku dapat dicairkan dengan ibadah keluarga ini dimana ibadah keluarga dapat dirancang lebih cair dimana setiap orang di ibadah dapat saling mendengar dan saling memberikan layaknya sebuah keluarga. Hal yang perlu diperhatikan di dalam ibadah keluarga yang telah berjalan di GKPI Dolok Sanggul I ini adalah bagaimana konsep ibadah tersebut. Jangan sampai konsep ibadah yang ada hanya bersifat mengajar atau bersifat satu arah.

⁹¹Thomas B. Swieringa, *Understanding church as Family system*, (Disertasi Doktor Teologi, The School of Theology Fuller Theological Seminary, 1992), hl. 29. Hal ini bukan berarti bahwa kedua nilai ini menjadi patokan utama. Masih terdapat banyak nilai-nilai keluarga yang dapat diadopsi dan dipahami dari sudut pandang ikatan di Gereja.

Mengkonsep ibadah dengan model sharing kelompok akan menjadi lebih efektif untuk merasakan nilai saling peduli dan mendampingi.

Gereja dengan gambaran sebagai sebuah keluarga tentunya tidak bisa membuat program-program yang sebatas bertujuan untuk mengajar, yang sering kali bersifat satu arah. Gereja dengan gambaran sebagai keluarga setidaknya memiliki program dengan dua arah. Dimana ada proses mengajar dan diajar, untuk kepentingan bersama.

B.1.2. Strategi Dua: Membangun jemaat yang terbuka di dalam relasi Gereja dan masyarakat

Dasar Strategi

Ketika membicarakan program yang bersifat nilai-nilai keluarga di sebuah Gereja, program-program yang ada tentunya bukan sebatas program intern Gereja melainkan ekstern juga. Dalam hal ini perlu dipahami bahwa nilai-nilai keluarga tidak menuntun sebuah keluarga tersebut untuk tertutup dari masyarakat, melainkan terbuka dan saling berbagi.⁹² Ketika program-program Gereja terbentuk dilandaskan dengan kebutuhan jemaat yang memang dilandaskan nilai-nilai keluarga, hubungan dengan masyarakat seharusnya terbuka dan lebih fleksibel. Jika yang terjadi adalah sebaliknya, maka dapat dipastikan bahwa pemahaman nilai keluarga yang diterapkan di dalam program-program adalah keliru.

Hubungan yang terbangun di dalam Gereja akan menentukan bagaimana hubungan Gereja tersebut ke luar Gereja. Hubungan yang terjalin di dalam keluarga adalah hubungan yang terbuka. Hubungan yang seperti itu-lah yang perlu diterapkan di GKPI Dolok Sanggul I. Terdapat kesan tertutup di dalam GKPI Dolok Sanggul I ketika hendak berinteraksi dengan orang-orang di luar Gereja. Hal itu tampak pada minimnya program-program Gereja yang bersifat ke luar. Hal ini menjadi dasar untuk mempertanyakan bagaimana hubungan antar jemaat yang terjalin di GKPI Dolok Sanggul I dan bagaimana hubungan jemaat dengan masyarakat di sekitar Gereja. Gereja yang terbuka di dalam antar jemaat, seharusnya memiliki hubungan yang terbuka pula di dalam masyarakat.⁹³ Hubungan dengan masyarakat tersebut layaknya sebuah kebutuhan dari sebuah Gereja ketika Gereja tersebut memang benar-benar menghidupi hubungan yang terbuka di antara jemaat.

⁹²Thomas B. Swieringa, *Understanding church as Family system*, (Disertasi Doktor Teologi, The School of Theology Fuller Theological Seminary, 1992), hl. 29

⁹³Thomas B. Swieringa, *Understanding church as Family system*, hl. 29

Tahap-tahap

Strategi dua yang diusulkan oleh penulis ini akan saling berhubungan dengan strategi satu. Ketika hubungan antar jemaat sudah terjalin dengan baik, maka hubungan dengan luar Gereja atau masyarakat menjadi poin penting. Gereja harus sadar bahwa dirinya tidak hidup untuk dirinya sendiri. Gereja hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan menjadi bagian yang utuh dari masyarakat tersebut. Maka pada tahap ini yang perlu dilakukan adalah wadah dimana anggota jemaat dapat berinteraksi dengan orang-orang di luar Gereja. Karena sekalipun jemaat memiliki semangat untuk berinteraksi dengan orang-orang di luar Gereja namun tidak memiliki wadah sebagai tempat untuk melakukannya, maka hal tersebut akan sia-sia pula. Pada tahap ini Gereja bisa bekerja sama dengan masyarakat untuk membuat sebuah program. Program tersebut hendaknya dilandaskan dari kebutuhan Gereja dan kebutuhan masyarakat. Sehingga ketika pelaksanaannya nanti, semua lapisan Gereja dan masyarakat dapat terlibat aktif dan membentuk relasi yang baik.

Perlu diingat bahwa strategi dua adalah perencanaan yang tidak bisa berhenti dilaksanakan di dalam satu program saja. Strategi dua diharapkan dapat dilakukan secara berkala. Tujuan utama dari strategi dua adalah menghilangkan tembok pemisah antara Gereja dan masyarakat. Ketika sebuah Gereja memiliki relasi yang terbuka di antar jemaatnya, maka berelasi dengan orang-orang di luar Gereja menjadi sebuah kebutuhan utama yang perlu dipenuhi. Di sisi lain dengan adanya program-program yang keluar, Gereja dapat menjadi pihak yang mengajar sekaligus menjadi pihak yang belajar. Dengan begitu, tujuan Gereja untuk menjadi perwujudan kasih Allah pun turut serta tampil dan memberikan dampak positif.

B.1.3. Strategi Tiga: Membangun jemaat yang bergereja dan bermasyarakat

Sadar atau tidak sadar, Gereja selalu berhadapan dengan konteks yang kian berkembang dan berubah. Tidak bisa dipastikan perubahan atau perkembangan apa yang akan dihadapi, Gereja harus siap dan gegas untuk menghadapi perubahan dan perubahan tersebut. Membangun jemaat yang bergereja dan bermasyarakat bukan sekedar bagaimana Gereja berhubungan dengan masyarakat. Lebih dari itu, terdapat nilai yang seharusnya dapat ditarik dan dapat diambil dari relasi yang ada. GKPI Dolok Sanggul I tidak bisa serta merta diam di dalam menghadapi konteks-konteks yang ada. GKPI Dolok Sanggul I harus sadar bahwa konteks dimana GKPI Dolok Sanggul I akan selalu berubah dan berkembang. Dengan kata lain, hal tersebut menuntut GKPI Dolok Sanggul I untuk siap dalam memberikan sikap terhadap perubahan yang ada. Hal

tersebut berarti GKPI Dolok Sanggul I harus siap dengan dirinya sendiri (bergereja) dan siap untuk sikap Gereja ke luar (bermasyarakat).

Bergereja

Kehidupan orang beriman berada di antara dua pusat: yang pertama adalah kehidupan imannya sebagai pribadi dan yang kedua adalah kehidupan imannya dalam relasi dengan iman sesamanya warga Gereja dan jemaat.⁹⁴ Hal ini mengingatkan kembali bahwa kehidupan setiap jemaat yang ada di Gereja bukan sebatas bagaimana dia mengimani kepercayaannya. Lebih dari itu, seorang warga jemaat harus sadar bahwa dia berada di sebuah komunitas dan harus berinteraksi akan hal itu. Pada tahap ini-lah pemahaman bergereja perlu untuk diperhatikan dengan baik. Bergereja bukan sekedar bagaimana jemaat datang untuk ibadah ke Gereja. Bergereja adalah dimana setiap warga jemaat dapat berinteraksi dengan sesama warga jemaat di dalam iman yang saling dipercayai. Setiap warga dapat menjalin sebuah hubungan yang baik demi terwujudnya sebuah 'Gereja' yang memang benar-benar mewujudkan perwujudan kasih Allah.

Di GKPI Dolok Sanggul I, ikatan yang terjadi di dalam Gereja pertama sekali dilandasi oleh ikatan kekerabatan marga. Setiap warga jemaat GKPI Dolok Sanggul I sangat merasa dekat dengan ikatan kekerabatan tersebut. Namun tidak dapat berhenti di situ, setiap warga jemaat harus sadar bahwa GKPI Dolok Sanggul I adalah sebuah komunitas beriman, dimana di dalam iman kita kepada Yesus Kristus kita bersatu menjadi sebuah Gereja. Ikatan kekerabatan bisa saja berhenti oleh karena sebab-sebab yang ada di tradisi, namun ikatan yang lebih kekal adalah dimana ikatan tersebut dilandasi oleh iman kepercayaan kita. Oleh karena itu, kekerabatan yang ada di GKPI Dolok Sanggul I hendaknya tidak sebatas bagaimana marga menjadi pengikat namun juga tetap melihat ikatan di dalam Kristus sebagai ikatan yang baik untuk dikembangkan di dalam mewujudkan Gereja Allah di dunia.

Bermasyarakat

Setelah memiliki landasan yang kuat di dalam relasi yang terjalin di dalam Gereja, maka Gereja harus berangkat ke luar Gereja dan mewujudkan kasih Allah di tengah-tengah masyarakat (dunia). Bermasyarakat bukan sekedar bagaimana Gereja memberikan sumbangan ataupun berinteraksi kepada masyarakat. Bermasyarakat yang dimaksud adalah dimana Gereja dapat secara nyata menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat. Gereja harus sadar bahwa

⁹⁴E. G. Singgih, *Bergereja, Berteologi, dan Bermasyarakat*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen), hl. 194

Gereja hidup dan berkembang serta berinteraksi dengan masyarakat. Dengan demikian, Gereja adalah bagian yang utuh dari masyarakat.

GKPI Dolok Sanggul I yang hidup di tengah-tengah masyarakat Batak Toba sekalipun harus tetap sadar dan tetap berefleksi di dalamnya. Hal tersebut akan merujuk ke dalam bagaimana Gereja dapat melihat masyarakat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Gereja. Kendati demikian, jangan sampai Gereja jatuh ke dalam ranah ekstrem dimana Gereja kehilangan identitasnya di tengah-tengah masyarakat. Gereja harus sadar akan identitas dan tujuan dirinya sebagai Gereja ketika sedang bermasyarakat. GKPI Dolok Sanggul I yang memang warga jemaatnya dominan adalah masyarakat Batak Toba tidak bisa menganggap mudah dan enteng di dalam membangun relasi masyarakat. Jangan sampai GKPI Dolok Sanggul I di dalam kehilangan identitas, dimana identitas menjadi masyarakat dan identitas menjadi Gereja terlihat kabur. GKPI Dolok Sanggul I harus berani membawa identitas GKPI Dolok Sanggul I sebagai sebuah Gereja yang kontekstual, yang mau berinteraksi dengan masyarakat. Dengan demikian, GKPI Dolok Sanggul I dapat menjadi sebuah Gereja yang benar-benar membumi.⁹⁵

Tidak dapat dipungkiri bahwa usulan strategi satu, dua, dan tiga pada dasarnya berujung kepada satu tujuan yang sama yakni melaksanakan upaya pembangunan jemaat yang baik di GKPI Dolok Sanggul I. Oleh karena itu, GKPI Dolok Sanggul I tidak bisa langsung merasa puas akan segala hal yang sudah didapatkan di dalam perjalanannya. GKPI Dolok Sanggul I harapannya dapat menyadari bahwa kehidupan bergereja adalah sebuah praksis. Kehidupan bergereja adalah dimana Gereja selalu berdialog dengan dirinya dan konteksnya. Kehidupan bergereja adalah dimana Gereja selalu berefleksi terhadap dirinya dan selalu berubah sesuai dengan kebutuhan konteks jemaat ataupun masyarakat dimana Gereja berada. GKPI Dolok Sanggul I juga demikian, harapannya GKPI Dolok Sanggul I dapat menjadi Gereja yang selalu mengenal dirinya dan berefleksi akan hal tersebut serta menjadi Gereja yang berkembang dan bertumbuh, baik di dalam Gereja maupun di luar Gereja.

⁹⁵Band. dengan Lothar Schreiner, *Adat dan Injil: Perjumpaan adat dengan iman Kristen di Tanah Batak*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1994), hl. 221-224

C. Penutup

Tujuan awal dari penelitian ini adalah bagaimana melihat GKPI Dolok Sanggul I mengenali *code* dari dirinya. Terdapat dua fokus utama yang diprioritaskan ketika berusaha melihat bagaimana GKPI Dolok Sanggul I dalam mengenali *code*-nya. Fokus pertama adalah melihat bagaimana GKPI Dolok Sanggul I mengenali *code*-nya. Dengan melihat bagaimana GKPI Dolok Sanggul I mengenali *code*-nya, penulis dapat melihat bagaimana GKPI berdialog dengan dirinya sendiri ataupun dengan konteksnya. Pada fokus ini, penulis dapat melihat dinamika konsepsi identitas yang ada di GKPI Dolok Sanggul I. Fokus kedua, adalah melihat bagaimana *code* dari GKPI Dolok Sanggul I itu sendiri. Kita mengetahui bersama bahwa setiap Gereja memiliki *code*-nya masing-masing. Layaknya sebuah makhluk hidup yang pasti memiliki sebuah DNA yang berbeda.

Upaya untuk melihat bagaimana GKPI Dolok Sanggul I mengenali *code*-nya, penulis menggunakan aspek-aspek simbolik yang ada di Gereja yang merupakan hasil dinamika GKPI Dolok Sanggul I dengan *code*-nya. Aspek-aspek tersebut adalah ritual, mitos, tokoh-tokoh, dan visual yang mencakup dekorasi dan arsitektur bangunan. Ke-empat aspek ini adalah aspek simbolik dimana melalui aspek ini, penulis dapat melihat bagaimana GKPI Dolok Sanggul I berinteraksi dengan dirinya maupun di luar dirinya. Dengan melihat hubungan tersebut, harapannya dapat melihat dinamika GKPI Dolok Sanggul I yang merujuk ke dalam upaya pembangunan jemaat.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, dengan melihat bagaimana GKPI Dolok Sanggul I mengenali *code*-nya, penulis berupaya untuk menemukan akar permasalahan dan solusi di dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada di GKPI Dolok Sanggul I. Masalah yang menjadi fokus utama adalah kurangnya partisipasi jemaat di dalam aktifitas Gereja. Jemaat sepertinya kurang bergairah dan tidak berminat di dalam mengikuti program-program yang ada. Masalah-masalah tersebut adalah masalah dalam upaya pembangunan jemaat. Dengan mengetahui dasar masalahnya, kemudian penulis masuk ke dalam upaya pemberian solusi. Solusi yang diberikan adalah berupa strategi-strategi. Dengan strategi-strategi tersebut, diharapkan permasalahan-permasalahan yang ada dapat selesai dan menunjang pembangunan jemaat yang baik di GKPI Dolok Sanggul I.

Penulis menyadari bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis belum menjawab semua permasalahan yang ada di GKPI Dolok Sanggul I. Oleh karena itu penulis mengusulkan penelitian lebih lanjut untuk melihat aspek-aspek lain yang terkait dengan upaya pembangunan jemaat di GKPI Dolok Sanggul I. Seperti bidang kepemimpinan, pembuatan program lebih lanjut, dan beberapa bidang yang lainnya. Tujuannya tetap sama yakni membangun GKPI Dolok Sanggul I menjadi Gereja yang bermanfaat bagi masyarakat dan bagi dirinya sendiri sebagai perwujudan kasih Allah di dunia.

©UKDWN

DAFTAR PUSTAKA

- de Jonge, Chr. & Aritonang, Jan S., 2011. *Apa dan Bagaimana gereja?: Pengantar sejarah Eklesiologi*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Eminyan, Maurice, 2001. *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ford, Kevin, 2008. *Transforming Church*. U.S.A.: David Cook.
- Hendriks, Jan, 2001. *Seri Pastoral 329: Penelitian Situasi Jemaat-Metode Survey Guided Development*. Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta.
- _____, 2002. *Jemaat Vital dan Menarik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lumbantobing, Andar, 1992. *Makna dan Wibawa dan Jabatan dalam Gereja Batak*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Mardiatmadja, B.S., 1986. *Eklesiologi; Makna dan Sejarahnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Minear, Paul S., 1960. *Image of the Church in The New Testament*. U.S.A.: The Westminster Press.
- Nainggolan, Togar, 2006. *Batak Toba di Jakarta: Kontinuitas dan Perubahan Identitas*. Medan: Penerbit Bina Media Perintis.
- Pedersen, Paul Bodholdt, 1970. *Batak Blood and Protestant Soul: The Development of National Batak Churches in North Sumatra*. U.S.A.: Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Prior, John Mansford, 1997. *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*. Jakarta: Grasindo
- Schreiner, Lothar, 1994. *Adat dan Injil: perjumpaan adat dengan iman Kristen di Tanah Batak*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Sihombing, J., 1961. *Sedjarah ni Huria Kristen Batak Protestant*. Medan: Philemon & Liberty.
- Simon, John C., 2015. *Pembaruan sebagai Imperatif Teologis: Wacana seputar Teologi, Eklesiologi, dan Misiologi Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius.
- Singgih, Emanuel Gerrit, 1997. *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.
- van Hooijdonk, P. G., 1996. *Batu-batu yang hidup: Pengantar ke dalam Pembangunan Jemaat*. Yogyakarta: Kanisius, Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- van Kessel, Rob, 1997. *6 Tempayan Air; Pokok-pokok Pembangunan Jemaat*. Yogyakarta: Kanisius.
- van Kooij, Rijnardus A., S.G. Patnaningsih, Y. Tsalatsa A, 2008. *Menguk Fakta, Menata Karya Nyata: Sumbangan Teologi Praksis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*. Jakarta: Gunung Mulia.

Vergouwen, J.C., 2004. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.

Jurnal dan Disertasi

Hellerman, Harold Joseph, 1998. *The Church as Family; Early Christian Communities as Surrogate Kin Groups*. A dissertation requirements for the degree Doctor of Philosophy in History: Universitas of California.

Kelly, Anthony J., *The Body of Christ: Amen!: The Expanding Incarnation*. dalam *Theological Studies*, desember 2010, pg. 792.

Swieringa, Thomas B., 1992. *Understanding church as Family System*. Disertasi Doktor Teologi: The School of Theology Fuller Theological Seminary.

Literatur-Literatur lainnya

Pasaribu, Oloan, 2016. *Almanak Gereja Kristen Protestan Indonesia 2016*. Pematangsiantar: KOLPORTASE PUSAT GKPI.